

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan diri merupakan bagian penting dari proses pembelajaran di sekolah dasar, karena keberanian, kemampuan berkomunikasi, dan keterlibatan aktif dalam diskusi merupakan kompetensi yang sangat ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Dalam capaian pembelajaran aspek berbicara Bahasa Indonesia fase B, dinyatakan bahwa “Peserta didik mampu berbicara untuk mengajukan dan menanggapi pertanyaan, jawaban, pernyataan, penjelasan dalam suatu percakapan dan diskusi aktif” (Kemendikbudristek, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya menuntut kemampuan kognitif, tetapi juga kesiapan emosional dan kepercayaan diri siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Kurikulum Merdeka melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila menetapkan bahwa siswa harus menjadi individu yang percaya diri, tangguh, dan adaptif, serta mampu mengatur diri sendiri dalam belajar dan berinteraksi (Kemendikbudristek, 2022). Selain itu, regulasi dan kesadaran diri yang terkandung dalam dimensi ‘mandiri’ dan ‘bernalar kritis’ pada Profil Pelajar Pancasila menunjukkan bahwa kemampuan berbicara, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok bukan hanya sebagai aspek kognitif saja, tetapi juga sebagai soft-skill yang penting dalam Kurikulum Merdeka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa sekolah dasar masih menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian serius.

Dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah dasar seharusnya tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, termasuk karakter percaya diri. Siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi akan lebih mudah mencapai potensi penuh yang dimilikinya. Kepercayaan diri yang baik bukan hanya berkaitan dengan hasil belajar, tetapi juga pada perilaku dan sikap siswa selama proses belajar mengajar (Widyaningrum et al., 2021). Rasa percaya diri harus ditanamkan sedini mungkin ketika siswa berada pada usia emasnya agar mereka berani mengemukakan ide dan gagasan (Arto & Kurniawan, 2023).

Namun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Masih terdapat siswa yang merasa malu untuk tampil di depan kelas, takut melakukan kesalahan, serta khawatir mengalami penolakan dari teman sebaya. Kondisi tersebut menjadi hambatan yang signifikan dalam partisipasi siswa ketika berdiskusi di kelas. Akibatnya, tidak sedikit siswa yang enggan mengemukakan pendapat meskipun sebenarnya memahami materi yang sedang dipelajari, sehingga proses pembelajaran cenderung berlangsung pasif dan kurang interaktif (Elvira & Pramudiani, 2022). Studi survei juga menunjukkan bahwa rata-rata siswa kelas tinggi SD memiliki kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi yang baik, tetapi dalam praktik diskusi, keberanian mengemukakan pendapat sering terhambat oleh faktor internal seperti ketakutan dinilai atau diejek (Sutiasih et al., 2024).

Berdasarkan hasil kuesioner awal yang diberikan secara acak kepada 30 siswa sekolah dasar kelas IV, ditemukan adanya variasi tingkat kepercayaan diri siswa dalam kegiatan berdiskusi di kelas. Dari hasil tersebut, sebanyak 40% siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang masih berada pada kategori rendah. Siswa pada kategori ini umumnya tampak ragu saat diminta mengemukakan pendapat, cenderung diam ketika diminta menanggapi pendapat teman, serta merasa gugup ketika harus berbicara di depan kelompok atau kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki keyakinan diri yang sama ketika berpartisipasi dalam diskusi, yang menandakan adanya perbedaan dalam aspek keberanian, kemampuan mengemukakan pendapat, serta kesiapan berbicara di hadapan teman-temannya. Hasil ini menjadi indikasi awal bahwa kepercayaan diri siswa dalam berdiskusi masih perlu mendapatkan perhatian, terutama melalui dukungan lingkungan belajar yang dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan percaya pada kemampuan dirinya sendiri.

Secara psikologis, kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga mampu menghadapi berbagai situasi dan tantangan. Menurut Lauster (1992), individu yang memiliki kepercayaan diri akan menunjukkan sikap yakin terhadap kemampuan dirinya, bersikap optimistis, serta mampu bertindak secara rasional dan realistis (Oktariato et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran, siswa yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih

berani menyampaikan pendapat, mencoba hal baru, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi di kelas (Guhao et al., 2020). Selain itu, menurut Miranti dan Purwanti (2020), kemampuan berbicara di depan umum berkembang seiring meningkatnya dukungan lingkungan sosial, terutama dari orang tua dan guru (Miranti & Purwanti, 2020). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang komunikatif dan suportif berperan penting dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak (Dolgova et al., 2019).

Banyak faktor yang memengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa, salah satunya adalah dukungan dari lingkungan terdekat, terutama orang tua. Namun dalam konteks penelitian ini, yang menjadi perhatian bukan hanya dukungan yang diberikan secara objektif, melainkan bagaimana dukungan tersebut dipersepsikan oleh siswa. Dukungan orang tua dapat berupa perhatian, bimbingan, motivasi, maupun penghargaan atas usaha yang dilakukan anak. Orang tua yang memberikan dukungan emosional seperti kehangatan, afirmasi, dan perhatian, akan membuat anak merasa aman, berharga, dan mampu mengekspresikan diri (Haani et al., 2025). Sebaliknya, kurangnya dukungan dari orang tua dapat menimbulkan perasaan rendah diri dan kurang percaya diri pada anak (Jamaludin et al., 2023). Persepsi siswa terhadap dukungan emosional orang tua akan menentukan bagaimana mereka merasakan perhatian, kasih sayang, dan penerimaan dari orang tuanya. Dukungan tersebut akan lebih bermakna ketika diterima dan dipersepsikan secara positif oleh siswa. Dengan demikian, persepsi siswa terhadap dukungan emosional orang tua berpotensi meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi di kelas.

Hasil penelitian “Hubungan Persepsi Siswa dalam Dukungan Orang Tua dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SD di Kelurahan Jatinegara Kaum” menunjukkan bahwa dukungan orang tua, termasuk dukungan emosional, memiliki korelasi yang signifikan dengan rasa percaya diri siswa (Haani et al., 2025). Sejalan dengan itu, penelitian “Pengaruh Rasa Percaya Diri terhadap Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN se-Kecamatan Banyuurip Tahun Ajaran 2021/2022” menemukan bahwa kepercayaan diri berkontribusi terhadap keterampilan berbicara siswa SD (Wahyuningasti et al., 2023). Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa aspek emosional dan

psikologis siswa menjadi kunci dalam keberhasilan pembelajaran terutama dalam komunikasi.

Fenomena tersebut sejalan dengan sejumlah hasil penelitian sebelumnya yang juga menyoroti pentingnya peran orang tua dalam membentuk kepercayaan diri anak. Berbagai studi telah mengkaji hubungan antara dukungan orang tua dan kepercayaan diri siswa dengan hasil yang relatif konsisten. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat besar dalam membentuk kepercayaan diri anak sejak usia dini. Orang tua yang menjadi pendengar yang baik, memberi kesempatan anak untuk mandiri, serta menunjukkan penghargaan terhadap usaha anak mampu menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat (Fabiani & Krisnani, 2020).

Dalam konteks anak usia sekolah dasar, dukungan emosional orang tua menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter dan konsep diri anak (Anindya et al., 2025). Namun demikian, penting untuk memahami bahwa yang memengaruhi perkembangan psikologis anak adalah bagaimana anak mempersepsikan dukungan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lain juga memperkuat bahwa dukungan sosial, termasuk dukungan orang tua, memiliki pengaruh terhadap perilaku dan motivasi belajar siswa. Dukungan tersebut dapat berupa perhatian, penghargaan, maupun bantuan nyata yang berdampak pada meningkatnya rasa tenang dan percaya diri anak (Yunus et al., 2023).

Sejalan dengan hal tersebut, Saputri, Fadhilaturrahmi, dan Fauziddin (2022) menemukan bahwa dukungan orang tua baik emosional, penghargaan, instrumental, maupun informatif berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan meningkatkan semangat belajar siswa sekolah dasar. Dukungan emosional menjadi aspek yang paling dominan karena berhubungan dengan rasa aman dan penerimaan diri anak (Saputri et al., 2022).

Temuan serupa juga diungkapkan oleh Usman, Wulandari, dan Nofelita (2021), yang menyatakan bahwa dukungan sosial orang tua dan kepercayaan diri memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang memperoleh dukungan positif dari orang tua memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dan cenderung berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar (Usman et al., 2021). Hasil ini memperkuat pandangan bahwa

dukungan emosional orang tua tidak hanya berkaitan dengan aspek motivasi, tetapi juga dengan perkembangan psikologis anak, termasuk kepercayaan diri.

Penelitian lain pun menunjukkan hasil yang sejalan. Li dan Heydarnejad (2024) dalam jurnal *Frontiers in Psychology* menemukan bahwa dukungan emosional dan rasa aman yang diberikan oleh orang tua berkontribusi signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri dan penurunan kecemasan anak ketika berbicara di kelas. Dukungan tersebut membantu anak lebih berani mengemukakan pendapat dan berinteraksi dengan lingkungan belajar secara positif (Li & Heydarnejad, 2024).

Di sisi lain, sejumlah penelitian menyoroti pentingnya kegiatan diskusi dalam membentuk kepercayaan diri siswa. Melalui metode diskusi, siswa berlatih mengemukakan pendapat, berargumentasi, serta menghargai pandangan orang lain. Namun, keberhasilan penerapan metode ini sangat bergantung pada faktor internal siswa terutama rasa percaya diri dan dukungan lingkungan sekitar seperti guru maupun orang tua (Anggitawati et al., 2023; Karim et al., 2020).

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan orang tua berperan penting dalam perkembangan psikologis dan akademik anak, sebagian besar penelitian tersebut masih menelaah dukungan orang tua secara umum dan mengaitkannya dengan aspek motivasi belajar, prestasi akademik, maupun perilaku sosial siswa. Penelitian ini secara khusus mengkaji persepsi siswa terhadap dukungan emosional orang tua serta hubungannya dengan kepercayaan diri siswa sekolah dasar dalam konteks diskusi di kelas yang masih relatif terbatas. Padahal, kegiatan diskusi menuntut keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan gagasan, serta berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara empiris hubungan antara persepsi siswa terhadap dukungan emosional orang tua dengan kepercayaan diri siswa sekolah dasar dalam kegiatan berdiskusi di kelas. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan memfokuskan kajian pada peran dukungan emosional orang tua terhadap kepercayaan diri siswa dalam konteks diskusi yang

masih jarang menjadi perhatian dalam penelitian sebelumnya, khususnya pada siswa sekolah dasar di lingkungan Kelurahan Kenari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang teridentifikasi, yaitu:

1. Masih terdapat siswa sekolah dasar yang kurang percaya diri ketika berbicara atau berdiskusi di kelas.
2. Terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa berdasarkan persepsi mereka terhadap dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua.
3. Persepsi siswa terhadap dukungan emosional orang tua berpotensi memengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak di sekolah.
4. Belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah hubungan antara persepsi siswa terhadap dukungan emosional orang tua dengan kepercayaan diri siswa sekolah dasar, khususnya di Kelurahan Kenari.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian perlu adanya pembatasan masalah agar masalah tidak terlalu luas pembahasannya sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka permasalahan yang akan diteliti dibatasi pada:

1. Penelitian ini hanya meneliti hubungan antara persepsi siswa terhadap dukungan emosional orang tua dengan kepercayaan diri siswa. Dukungan emosional orang tua dalam penelitian ini diukur berdasarkan persepsi siswa terhadap dukungan yang mereka terima dari orang tua.
2. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas IV sekolah dasar di Kelurahan Kenari.
3. Variabel persepsi dukungan emosional orang tua difokuskan pada aspek perhatian, empati, kasih sayang, penerimaan, dan rasa aman yang diberikan orang tua kepada anak.

4. Variabel kepercayaan diri siswa difokuskan pada keyakinan dan sikap optimistis terhadap kemampuan diri, penerimaan diri, keberanian berpartisipasi dalam berdiskusi, dan kemampuan mengekspresikan pendapat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap dukungan emosional orang tua dengan kepercayaan diri siswa kelas IV SD di Kelurahan Kenari?

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap dukungan emosional orang tua dengan kepercayaan diri siswa kelas IV sekolah dasar di Kelurahan Kenari.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru

Dapat menjadi acuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa, dengan memperhatikan aspek emosional serta bagaimana siswa mempersepsikan dukungan dari lingkungan keluarga, khususnya dalam kegiatan diskusi.

2. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman mengenai pentingnya dukungan emosional yang tidak hanya diberikan, tetapi juga dirasakan dan dipersepsikan secara positif oleh anak, sehingga orang tua dapat memberikan pendampingan yang lebih hangat dan efektif di rumah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi atau dasar penelitian lanjutan yang ingin mengkaji hubungan faktor keluarga dengan aspek sosial-emosional siswa sekolah dasar, khususnya yang berkaitan dengan persepsi anak terhadap lingkungan keluarga.